

## BAB II

### LANDASAN TEORI

Teori-teori yang saya manfaatkan dalam penelitian ini adalah teori makna Gustav Blanke (1973) dalam buku *Einführung in die semantische Analyse*, teori makna kontekstual Hannapel/Melenk (1979) dalam buku *Alltagsprache: Semantische Grundbegriffe und Analysebeispiele*. Teori-teori tersebut ditunjang teori semiotika Van Zoest (1992) dan (1993); *Serba Serbi Semiotika* dan *Semiotika: tentang tanda, cara kerjanya, dan apa yang kita lakukan dengannya*. Teori Aminuddin (1995) dalam buku *Stilistika: memahami bahasa dalam karya sastra*, dan ditunjang pula dengan kamus Lewandoski (1985) *Linguistisches Wörterbuch*, dan Kamus Bahasa Jerman Wahrig (1975). Dalam bab ini saya akan memaparkan landasan teori yang saya gunakan.

#### 2.1 Makna

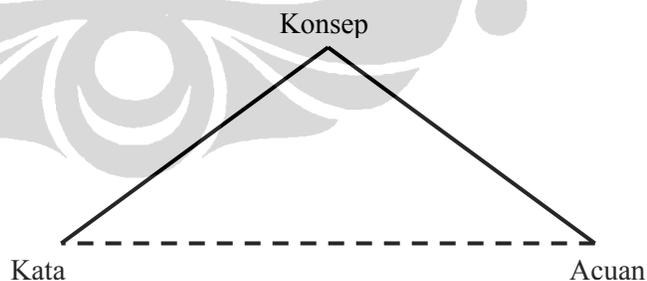
Leksikon yang dibentuk dalam otak manusia memiliki makna tertentu untuk mengungkapkan maksud atau keinginan yang ingin disampaikan. Hal ini menjadi bahan penelitian para ahli linguisitik, khususnya semantik. Menurut Blanke (1973:9), kata-kata yang dihasilkan oleh manusia dipengaruhi latar belakang budaya penuturnya. Semantik merupakan bagian dari semiotik yang berhubungan dengan sistem bahasa dan sistem tanda lainnya. Makna menurut Blanke (1973) adalah relasi antara hubungan sistemis dan tidak sistemis. Hal yang dimaksud sistemis oleh Blanke adalah unsur bahasa, sementara yang dimaksud dengan hal yang tidak sistemis adalah unsur luar bahasa. Terkadang seseorang mengetahui makna berdasarkan pengalaman pribadinya atau pengalaman umum.

Hannapel/Melenk (1979: 102) menjelaskan bahwa untuk memahami makna suatu kata tidaklah semudah yang dibayangkan, makna kata dapat dilihat dari dua sisi, yaitu:

- a. *Wortbedeutung* adalah pemahaman makna suatu kata sesuai dengan makna yang sebenarnya. Pemahaman makna seperti ini disebut sebagai makna leksikal.
- b. *Wortgebrauch* adalah pemahaman makna suatu kata yang disesuaikan dengan penggunaan kata tersebut dalam suatu konteks, pemahaman seperti ini disebut sebagai makna kontekstual.

Pendapat Hannapel/Melenk ini didukung oleh filsuf Inggris kelahiran Austria, Ludwig Wittgenstein, seperti yang dikutip Hannapel/Melenk (1979: 102) “*wenn man wissen will, was ein Wort bedeutet, muss man seinen Gebrauch betrachten.*” Untuk memahami makna suatu kata, kita harus mengacu pada penggunaan kata tersebut sesuai dengan konteksnya.

Menurut Ogden dan Richards (Lyons, 1980: 110), makna suatu kata diperoleh dari hubungan antara lambang atau bentuk konsep dan acuan. Makna ini merupakan konsep yang timbul dalam pikiran seseorang bila mendengar atau membaca tanda bahasa. Melalui konsep, lambang bahasa mengacu pada referen yang berada di luar bahasa itu sendiri. Hal ini diperjelas dengan skema yang dikenal sebagai segitiga semantis Ogden dan Richards.



Segitiga Semantis Ogden & Richards

Menurut Blanke (1973: 104), pemahaman makna suatu kata harus dilihat dari penggunaannya, yang berarti secara kontekstual. Blanke lebih lanjut

mengatakan bahwa pemahaman makna suatu kata berdasarkan konteksnya mempunyai hubungan dengan teori Saussure tentang *langue* dan *parole*. Kata-kata yang terdapat dalam *langue* dipertajam maknanya melalui ujaran (*parole*) dalam suatu masyarakat bahasa.

Berdasarkan pengertian makna di atas dapat disimpulkan bahwa untuk memahami makna suatu kata harus diperhatikan konteks yang mengelilingi kata tersebut. Pemahaman konteks suatu kata dapat muncul dari pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman seseorang ketika mendengar atau membaca suatu kata. Oleh karena itu, memahami makna kata dalam sebuah teks atau sebuah ujaran sangat penting karena dengan mengetahui makna kata-kata tersebut dapat diketahui maksud atau tujuan dari teks atau ujaran yang disampaikan.

## 2.2 Makna Kontekstual

### 2.2.1 Pengertian Konteks

Lewandoski (1985: 574) mendefinisikan konteks sebagai berikut.

- a. *Die Umgebung einer linguistischen Einheit, in der sie mehr oder weniger Regelmäßig auftritt und die auf diese Einheit determinierenden oder modifizierenden Einfluß ausübt (sprachlicher Kontext).*
- b. *Die Umstände und Situativen Bedingungen einer Äußerung im Sinne des Äußerungskontextes, der unter dem Aspekt von Kontextvariablen betrachtet werden kann (kommunikativer oder pragmatischer Kontext: die Anwendungsbedingungen sprachlichen Wissens, der Gebrauch der Sprache).*

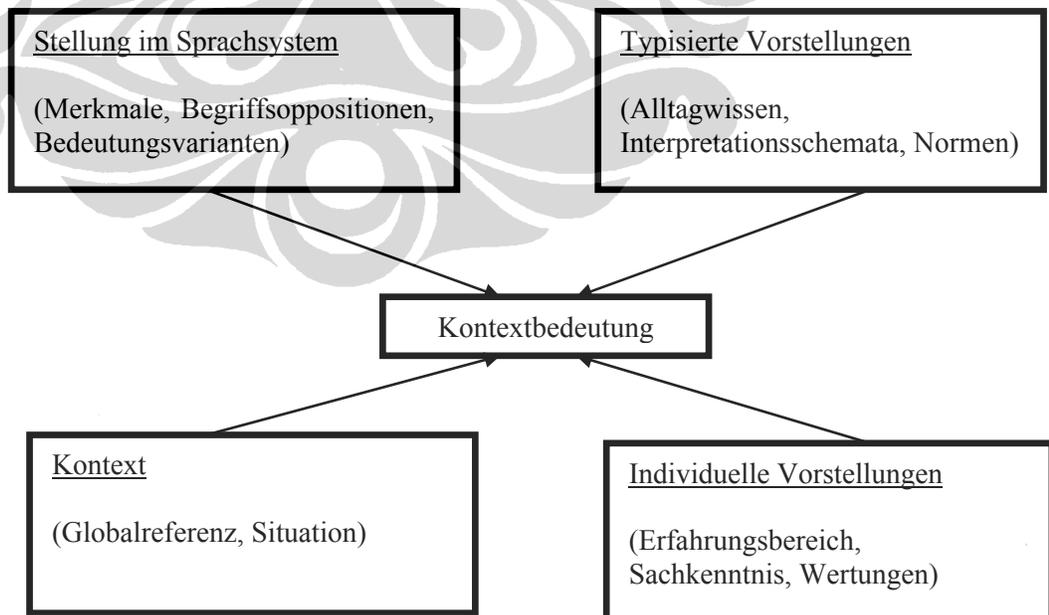
Konteks menurut Lewandoski mempunyai dua pengertian, yaitu sebagai *sprachlicher Kontext* (konteks bahasa) dan sebagai *kommunikativer oder pragmatischer Kontext* (konteks luar bahasa). Konteks bahasa adalah konteks yang berada dalam ruang lingkup linguistik yang di dalamnya

terdapat beberapa aturan tetap dari unsur-unsur bahasa dan mempengaruhi pemahaman makna, sedangkan konteks luar bahasa adalah konteks atau faktor luar bahasa yang mengelilingi sebuah pernyataan. Konteks ini disebut juga konteks komunikatif yang penggunaannya dipengaruhi oleh pengetahuan luar bahasa dan pemakaian unsur-unsur bahasa dalam suatu teks atau ujaran.

Berdasarkan pengertian konteks menurut Lewandoski, dapat disimpulkan bahwa konteks bahasa adalah unsur-unsur bahasa atau linguistik yang mengelilingi suatu kata sehingga membentuk kesatuan makna, sementara konteks luar bahasa adalah unsur-unsur situatif yang mengelilingi suatu kata. Konteks luar bahasa ini mempengaruhi pemakaian kata dalam suatu teks ataupun suatu ujaran.

### 2.2.2 Makna Kontekstual

Menurut Hannapel/Melenk (1979: 127), makna kontekstual dipengaruhi oleh unsur-unsur seperti yang tertera dalam bagan sebagai berikut.



### 2.2.2.1 *Stellung im Sprachsystem* (Posisi Makna dalam Sistem Bahasa)

*Stellung im Sprachsystem* (posisi makna dalam sistem bahasa) dipengaruhi oleh ciri-ciri suatu kata atau kata-kata yang berada di sekeliling kata tersebut, oposisi makna suatu kata, dan variasi makna suatu kata. Sebuah kata dapat memiliki beberapa variasi makna yang berbeda. Variasi makna yang tepat digunakan untuk kata tersebut adalah variasi makna yang sesuai dengan konteks. Misalnya:

„*Diese Tulpe ist 100 Jahre alt*“

Kata *Tulpe* memiliki dua variasi makna, yaitu:

- Tulpe<sub>1</sub> adalah bunga tulip
- Tulpe<sub>2</sub> adalah gelas anggur

Konteks berfungsi seperti sebuah filter yang menyeleksi dua variasi makna. Dari kalimat di atas, variasi makna yang tepat dan sesuai dengan konteks adalah variasi makna kedua, yaitu Tulpe<sub>2</sub> yang memiliki makna sebagai gelas anggur. Sementara variasi makna pertama, Tulpe<sub>1</sub>, yang memiliki makna bunga tulip tidak tepat karena bunga tulip tidak akan bertahan selama 100 tahun.

### 2.2.2.2 *Typisierte Vorstellungen* (Asosiasi Khusus)

*Typisierte Vorstellungen* (asosiasi khusus) dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang tentang unsur luar bahasa yang membentuk makna kata, *interpretationschemata* (skema interpretasi) suatu kata, dan norma-norma sebuah kata. *Typisierte Vorstellungen* (asosiasi khusus) memiliki kemiripan dengan stereotip. Dalam buku *Alltagsprache*, Hannapel/Melenk (1979: 262) memberikan definisi stereotip sebagai berikut.

*Stereotype sind vorurteilshafte Wortbedeutung. Der Ausdruck „Stereotyp“ benennt einen besonderen Aspekten des Vorurteils: seine Verankerung in der Sprache. (Hannapel/Melenk, 1979: 262)*

Menurut Hannapel/Melenk, stereotip adalah bagian makna kata yang mengandung prasangka suatu kata atau istilah tertentu yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat atau secara kolektif yang dikukuhkan dalam bahasa. Misalnya jika seseorang mendengar kata ibu, stereotip yang muncul ketika mendengar kata itu adalah penuh kasih sayang, memiliki anak, dan lain-lain.

Stereotip ikut membentuk makna asosiatif. Menurut Blanke, makna asosiatif adalah makna yang berasal dari asosiasi yang muncul dalam benak seseorang jika mendengar kata tertentu. Asosiasi ini dipengaruhi oleh faktor psikologis yang berasal dari sisi imajinasi dan psikis penerima berita, faktor pengetahuan, dan pengalaman seseorang (Blanke, 1973: 34). Perbedaan antara stereotip dengan makna asosiatif adalah makna asosiatif lebih bersifat individual, sedangkan stereotip bersifat kolektif dan terkait dengan masyarakat penuturnya. Pendidikan dan pengalaman seseorang mempengaruhi makna asosiatif tersebut, sehingga tiap individu memiliki makna asosiatif yang berbeda terhadap sebuah kata.

#### 2.2.2.3 *Individuelle Vorstellungen* (Asosiasi Individu)

*Individuelle Vorstellungen* (asosiasi individu) dipengaruhi oleh pengalaman seseorang, pengetahuan seseorang. *Individuelle Vorstellungen* (asosiasi individu) adalah asosiasi yang benar-benar terikat dengan individu tertentu. Asosiasi ini bersifat individual, setiap pribadi memiliki asosiasi yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan perbedaan ruang lingkup pengalaman, dan keahlian

dalam bidang tertentu. Pengalaman seseorang dapat mempengaruhi wawasan berpikirnya.

#### 2.2.2.4 *Kontext* (konteks)

Konteks dipengaruhi oleh *Globalreferenz* (referensi global) dan situasi yang mengelilingi suatu kata. Menurut Hannapel/Melenk (1979), konteks berfungsi sebagai filter dalam menetapkan makna suatu kata, maksudnya konteks menyeleksi makna yang tepat dari berbagai variasi makna suatu kata. Makna kata yang sesuai dengan konteks situasilah yang dipilih, sedangkan makna kata yang tidak tepat atau tidak sesuai dengan konteks situasi akan disingkirkan.

#### 2.2.3 Komponen Semantik

Menurut Hannapel/Melenk (1979: 111), komponen semantik adalah „*Die Inhalte, die wir einem Wort ohne weitere Information entnehmen können, seine Teilbedeutung also, bezeichnet man als seine **semantischen Merkmale**.*“ Komponen semantik adalah komponen sebuah kata tanpa adanya penambahan informasi unsur-unsur makna lainnya.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa komponen semantis merupakan ciri-ciri semantis suatu konsep yang berfungsi untuk menggambarkan suatu konsep kata. Contoh:

- a. kata *Mädchen* memiliki komponen semantik [*MENSCHEN*], [*JUNG*], dan [*WEIBLICH*]. Kata-kata seperti [*MENSCHEN*], [*JUNG*], dan [*WEIBLICH*] merupakan konsep teoritis untuk menggambarkan kata *Mädchen*,

- b. kata *Junge* memiliki komponen semantik [*MENSCHEN*], [*JUNG*], dan [*MÄNNLICH*]. Kata-kata [*MENSCHEN*], [*JUNG*], dan [*MÄNNLICH*] merupakan konsep teoritis untuk menggambarkan kata *Junge*,
- c. kata *Schimmel* memiliki komponen semantik [*PFERDE*] dan [*WEIß*]. Kata-kata [*PFERDE*] dan [*WEIß*] merupakan konsep teoritis untuk menggambarkan kata *Schimmel*,
- d. kata *Greise* memiliki komponen semantik [*MENSCHEN*], dan [*ALT*]. Kata-kata [*MENSCHEN*], dan [*ALT*] merupakan konsep teoritis untuk menggambarkan kata *Greise*, dan
- e. kata *Fohlen* memiliki komponen semantik [*PFERDE*], dan [*JUNG*]. Kata-kata [*PFERDE*], dan [*JUNG*] merupakan konsep teoritis untuk menggambarkan kata *Fohlen*.

Tidak semua kata mempunyai komponen semantik yang sederhana. Ada pula kata yang memiliki komponen semantik berupa kalimat atau pernyataan. Contoh:

- a. kata *Schmerbauch* memiliki komponen semantik [*TEIL EINES MENSCHEN VON GROßEM UMFANG*],
- b. kata *Alkoholiker* memiliki komponen semantik [*MENSCHEN, DIE ÜBERDURCHSCHNITTLICH VIEL ALKOHOL TRINKEN*], dan
- c. kata *Fenster* memiliki komponen semantik [*LASSEN LICHT DURCH*] dan [*LASSEN KEINE LUFT DURCH*].

Hannapel/Melenk (1979: 113) mengatakan bahwa ada dua kriteria yang digunakan dalam memilih komponen semantik sebuah kata, yaitu:

1. *Notwendigkeit* (Keharusan)

Komponen semantik yang penting dan dapat mencerminkan ciri-ciri atau isi sebuah kata. Misalnya kata *Schimmel* komponen semantiknya adalah [*PFERDE*] dan [*WEIß*] karena kedua komponen semantik itu mempunyai arti penting bagi kata *Schimmel* dan merupakan

ciri-ciri dari *Schimmel*. Gustav Blanke memberikan contoh lain, yaitu kata *Elefant* memiliki komponen semantik [*TIER*], [*SÄUGETIER*], [*GROß*], dan [*VIERBEINIGKEIT*].

Untuk mengetahui apakah suatu komponen semantis merupakan unsur pokok dalam suatu kata atau tidak, dapat digunakan metode *Aber-Probe*. Misalnya:

- a. *Alle Körper sind ausgedehnt* (semua badan lebar)
- b. *Alle Körper sind schwer* (semua badan berat)

Kemudian kita mencoba membuat suatu kalimat *X ist ein Körper, aber X ist nicht ausgedehnt*. Jika kalimat tersebut tidak menimbulkan pertentangan, berarti [*AUSGEDEHNT*] bukanlah komponen semantis dari *Körper*.

## 2. *Unterschiedenheit* (Perbedaan)

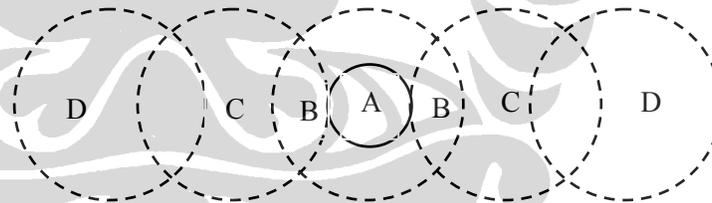
Kriteria ini digunakan untuk mencari perbedaan dalam komponen semantis yang dimiliki oleh kata-kata yang memiliki kemiripan makna. Kriteria ini dapat dilihat jika kata-kata yang memiliki kemiripan makna dibatasi oleh komponen semantis yang sifatnya berlawanan atau berposisi dengan makna kata tersebut terhadap kata lain. Misalnya [*JUNG*] atau [*NICHT ERWACHSEN*] adalah salah satu komponen semantik kata *Mädchen* karena komponen tersebut membatasi makna *Mädchen* dari kata *Frau*. Jadi, *Mädchen* dan *Frau* dibedakan maknanya oleh komponen semantik [*JUNG*]. Kata *Mädchen* dan *Frau* adalah kata-kata yang saling berposisi.

Dapat disimpulkan bahwa komponen semantik adalah ciri-ciri suatu leksem atau kata. Ciri-ciri tersebut ada yang berupa kata yang sederhana dan ada pula yang berupa sebuah kalimat atau pernyataan.

Komponen semantik yang baik adalah komponen semantik yang penting dan dapat mencerminkan ciri-ciri atau isi suatu kata, serta komponen semantik yang dapat membedakan makna suatu kata dengan kata lain, terutama dengan kata-kata yang maknanya bersinonim ataupun yang berantonim.

#### 2.2.4 Variasi Makna Kontekstual

Akibat adanya perbedaan pemahaman makna kata secara leksikal dan kontekstual, maka suatu kata memiliki variasi makna. Baik Hannapel/Melenk (1979: 118) maupun Blanke (1973: 32) menyebutkan istilah yang sama dalam variasi bahasa, yaitu *Nebenbedeutung* atau *Randbedeutung* (makna sampingan) dan *übertragenen Bedeutung* (makna yang dialihkan). *Nebenbedeutung* (makna sampingan) dan *übertragenen Bedeutung* (makna yang dialihkan) merupakan variasi makna leksikal dari *Hauptbedeutung* atau *Grundbedeutung* (makna dasar).



Keterangan:

- A → *Hauptbedeutung* (makna dasar) yang memiliki tiga kemungkinan variasi makna, yaitu B, C, D,
- B → *Nebenbedeutung* (makna sampingan),
- C → *übertragenen Bedeutung* (makna yang dialihkan),
- D → *übertragenen Bedeutung* (makna yang dialihkan).

Sebagai contoh kata *grün* dapat memiliki beberapa variasi makna jika digabungkan dengan kata-kata lainnya, misalnya:

- a. *grün*
- b. *grünes Obst*
- c. *grüne Hoffnung*
- d. *Sie ist noch grün*

Kata *grün* (a) sendiri sebagai *Hauptbedeutung* memiliki makna sebagai *Farbe* (warna), tetapi kata *grün* pada kalimat (b) *grünes Obst* adalah *Nebenbedeutung* yang memiliki makna *unreif* (belum matang). *Übertragene Bedeutung* dari kata *grün* terdapat pada kalimat (c) *grüne Hoffnung* yang memiliki makna *Hoffnungsvoll* (penuh harapan). Kalimat (d) *sie ist noch grün* juga merupakan *übertragene Bedeutung* yang merupakan metafora dan berarti belum berpengalaman.

### 2.3 Jenis-Jenis Makna

Charles Fries seperti yang dikutip Blanke (1973: 18) mendefinisikan makna sebagai berikut.

1. *Das, was die Sprache verstanden haben will,*
2. *Die in einer sprachlichen Äußerung vom Empfänger ausgelöste Vorstellung,*
3. *Das, was sich aus dieser Äußerung deduzieren läßt,*
4. *Die Beziehung zwischen den Begriffen, die versprachlicht werden,*
5. *Das Evozierte oder totale Respons auf einen partiellen Stimulus,*
6. *Alle vom Empfänger aufgenommene Denotationen, Bewertungen, und Haltungen,*
7. *Alle Phasen eines Kommunikationsprozesses einschließlich seiner evaluativen und emotiven Aspekte.*

Berdasarkan kutipan Blanke di atas dapat diketahui bahwa definisi makna adalah sebagai berikut.

1. Makna adalah pemahaman pengungkapan bahasa,
2. Makna merupakan pemahaman penerima pesan terhadap ujaran,

3. Makna adalah maksud dari ujaran,
4. Makna adalah hubungan antar gagasan yang dibahasakan,
5. Makna merupakan respon suatu stimulus,
6. Makna merupakan denotasi, penilaian dan sikap yang diserap oleh penerima pesan,
7. Makna merupakan seluruh tahapan dalam proses komunikasi termasuk aspek emotif dan evaluatif.

Berdasarkan Roman Jakobson, Gustav Blanke (1973: 18) membedakan makna menjadi enam kelompok, yaitu:

1. makna intralingual-paradigmatis yang memiliki hubungan sistematis antara kata dengan kata-kata lain dalam sistem suatu bahasa. Para peneliti linguistik menyebutnya dengan *Grammen*, *Klassemen*, *Episemen*, *Kolligationen*, *Kolokationen*, dan *Stellenwerten*,
2. makna referensial merupakan makna dalam sebuah pembicaraan. Para peneliti linguistik menyebutnya dengan *Denotation*, *Sememen*, dan *Semen*,
3. makna asosiatif adalah makna yang berasal dari imajinasi penutur,
4. makna afektif atau emotif adalah tujuan dari sebuah pembicaraan dan respon dari lawan bicara yang mengandung perasaan dan emosi.
5. makna situatif atau pragmatis adalah makna yang timbul dari konteks atau situasi dan dari keadaan sosial-kultural yang ada,
6. makna stilistis atau puitis merupakan makna yang memiliki efek estetik, yaitu efek yang ditimbulkan adalah interpretasi atau *Stilemen*.

Blanke (1973: 21) mengutip pernyataan Rommetviet (1968) yang mengatakan bahwa sebuah makna dapat diperoleh melalui penggabungan makna intralingual dan ekstralingual. Blanke menjelaskan makna intralingual dan ekstralingual melalui kalimat *the bill is large*. Kalimat ini bermakna ganda karena *bill* bisa bermakana '*Schnabel*' (= paruh burung) atau '*Rechnung*' (= tagihan). Untuk mengetahui makna kata *bill* yang dimaksud oleh pembicara, Blanke

menganalisisnya dengan struktur sintaksis yang termasuk dalam makna intralingual.

Akan tetapi, analisis secara sintaksis kalimat yang terdiri atas artikel-nomina-verba-adjektiva ini belum mampu menjawab makna mana yang lebih cocok untuk kata *bill*. Oleh sebab itu, ia menambahkan kalimat *but need to be paid* (= tetapi harus dilunasi) pada kalimat *the bill is large* untuk menekankan situasi kalimat ini diucapkan, ada kemungkinan, kalimat ini diucapkan di sebuah rumah makan. Dengan penambahan kalimat dan penyesuaian situasi inilah, konteks kalimat yang dimaksud dalam makna ekstralingual sebuah ungkapan terbentuk. Dari penggabungan makna intralingual dan ekstralingual, kita akan memahami makna suatu kalimat. Dalam contoh di atas, kita dapat mengetahui bahwa makna kata *bill* yang dimaksud oleh pembicara adalah '*Rechnung*' yang berarti tagihan bukan '*Schnabel*' yang berarti paruh burung.

Berdasarkan penjelasan makna intralingual dan ekstralingual di atas, Blanke (1973: 23) membagi makna intralingual menjadi makna grammatikal dan makna leksikal-paradigmatis. Sementara berdasarkan makna ekstralingual dibagi menjadi makna referensial, makna asosiatif, makna afektif, makna situatif dan makna stilistis.

### 2.3.1 Makna Intralingual

#### a. Makna Gramatikal

Makna gramatikal dalam sebuah kalimat akan muncul bila penutur menaati kaidah tata bahasa. Salah satu kaidah bahasa adalah kata yang dapat mempengaruhi makna kalimat secara gramatikal.

Contoh: (A) Ich sehe ihn

(B) Ich sah ihn

Kedua kalimat di atas memiliki struktur sintaksis yang sama, yaitu subjek-predikat-objek. Akan tetapi, jika kita memperhatikan bentuk waktu kedua kalimat tersebut, kita dapat mengetahui bahwa kalimat (A)

merupakan kalimat dengan waktu kini (*Präsens*) dan kalimat (B) merupakan kalimat dengan waktu lampau (*Präteritum*). Perbedaan waktu ini pada kedua kalimat contoh di atas membedakan makna kalimat. Makna kalimat (A) adalah ‘saya melihatnya’, dan makna kalimat (B) adalah ‘saya telah melihatnya’ (melihat pada waktu lampau).

b. Makna Leksikal-Paradigmatis

Makna leksikal-paradigmatis berasal dari hubungan struktural kata-kata dalam sebuah kalimat yang di dalamnya terdapat unsur leksikal dan unsur kolokasi. Misalnya, subjek *ein Kind* lebih berterima jika digabungkan dengan predikat *schmollt* (= mencibir), yang berdasarkan kamus Wahrig (2006) memiliki makna leksikal *<seinen Unwillen zeigen>*, dari pada digabungkan dengan predikat *knistert* (= meretih atau bunyi gemerisik).

### 2.3.2 Makna Ekstralingual

a. Makna Referensial

Sebuah kata bermakna referensial jika mengacu pada acuannya. Misalnya ketika kita mendengar kata ‘*Elefant*’ yang berarti gajah, di dalam benak kita akan muncul sebuah konsep atau referensi sebuah gajah, yaitu *<Tier>*, *<groß>*, *<Säugetier>*, dan *<Vierbeinigkeit>*. Konsep kata ini melambangkan sebuah objek yang disebut gajah. Selain itu, referensi sebuah objek juga berasal dari pengetahuan bersama.

b. Makna Asosiatif

Makna asosiasi berasal dari asosiasi yang muncul dalam benak seseorang jika mendengar kata tertentu. Asosiasi ini dipengaruhi oleh faktor psikologis yang berasal dari sisi imajinasi dan psikis penerima berita, faktor pengetahuan, dan pengalaman seseorang. Makna denotatif

dan referensial kata *Cottage* adalah <house> (= rumah) dan <cabin> (= gubuk), tetapi makna asosiatifnya dapat berupa 'lake' (= danau), 'mountain' (= gunung), 'hiking' (= mendaki), dan 'fishing' (= memancing) bergantung pada pengalaman seseorang. Makna asosiasi dalam suatu masyarakat bahasa memiliki persamaan karena faktor pengalaman, lingkungan, dan latar belakang budaya yang hampir sama.

c. Makna Afektif

Makna afektif berkaitan dengan perasaan seseorang. Setelah mendengar atau membaca kata tertentu, dalam diri orang tersebut muncul suatu penilaian yang bersifat negatif atau positif. Misalnya kata *schön* (= cantik) dan *gut* (= bagus) menimbulkan makna afektif yang positif, dibandingkan jika kita mendengar kata *häßlich* (= jelek) dan *böse* (= buruk) yang akan menimbulkan makna negatif.

d. Makna Situatif

Makna situatif adalah makna yang berasal dari penggabungan ungkapan bahasa dalam sebuah teks dengan situasi budaya masyarakat. Blanke (1973: 36) menyebutkan bahwa makna situatif berkaitan dengan fungsi deiksis di dalam sebuah konteks. Fungsi deiksis adalah fungsi penunjuk ungkapan bahasa di dalam sebuah konteks dengan situasi tertentu. (Lewandoski jilid 1, 1984: 198). Kata *gestern* (= kemarin) pada kalimat *ich habe dich gestern gesehen* (= saya kemarin melihat kamu) memiliki makna situatif karena kata *gestern* (= kemarin) merujuk waktu pada saat penutur mengucapkan kalimat tersebut. Jika penutur mengatakan kalimat yang sama keesokan harinya, rujukan waktu pada kalimat *gestern* tidak akan sama.

e. Makna Stilistis

Makna stilistis adalah makna yang terdapat pada kata, frase, ataupun kalimat yang memiliki keindahan makna, seperti yang terdapat pada sebuah puisi. Ungkapan yang muncul di dalam sebuah puisi memiliki makna yang bersifat figuratif dan metaforis. Makna metaforis adalah pengalihan makna atau istilah berdasarkan perbandingan kemiripan fungsi dan penggunaan. (Lewandoski jilid 2, 1985: 682). Misalnya pernyataan *große Fläche mit dichtem Baumbestand* (= dataran luas yang dipenuhi pohon-pohon) memberikan makna stilistis pada kata *Geholz* atau *Wald* (= hutan).

f. Makna Etimologis

Makna etimologis berasal dari asal-usul kata yang disertai dengan perubahannya. Perubahan yang terjadi pada sebuah kata dipengaruhi oleh faktor luar bahasa, seperti keadaan kebudayaan suatu masyarakat beserta dengan norma-normanya. Dalam linguistik, perubahan makna kata dapat menyempit atau meluas. Misalnya, kata *federal* dahulu hanya menunjukkan adjektiva, tetapi sejalan dengan perubahan sejarah dunia, khususnya ketika Revolusi Amerika 1789, makna kata *federal* mengalami perluasan makna dan digunakan juga dalam arti *Gleichheit* (kesetaraan). Sekarang kata *federal* merupakan salah satu istilah dalam bidang politik

Selain penyempitan dan perluasan makna, nilai rasa sebuah kata juga dapat berubah dari negatif menjadi positif, yang disebut dengan ameliorasi. Atau sebaliknya, nilai rasa sebuah kata dapat berubah dari positif menjadi negatif, yang disebut dengan peyorasi.

## 2.4 Teori Semiotika

### 2.4.1 Pengertian Tanda

Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti tanda. Tanda terdapat di mana-mana: kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera dan sebagainya. Menurut Van Zoest (1992: 1), semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berlaku dengan tanda seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Semiotika dilibatkan apabila seseorang disibukkan dengan perilaku interpretatif, dengan penunjuk, dengan pembentuk arti, kebiasaan-kebiasaan arti, dan seterusnya.

Dalam buku *Semiotika*, Van Zoest (1992: 7) berdasarkan pendapat Pierce menyatakan bahwa terdapat 3 unsur yang menentukan tanda.

- Tanda harus dapat diamati atau dapat ditangkap sendiri  
Pengetahuan kita tentang kode memainkan peranan penting sehingga kita mengerti bahwa sesuatu hal itu sebuah tanda. Kode yang dimaksud dapat berupa kode bahasa atau kode non-bahasa. Kode non-bahasa dapat berupa kebiasaan dan kode atas dasar pengetahuan pribadi. Kode yang digunakan untuk mengetahui sebuah tanda disebut dengan *ground*. Misalnya kata *Duisburg* dapat berfungsi sebagai sebuah tanda karena seseorang dapat mengenali kata *Duisburg* sebagai nama tempat di Jerman. Sedangkan bagi yang buta huruf, tanda tidak akan dapat ditangkap sebagaimana mestinya.
- Tanda memiliki sifat representatif  
Tanda memiliki sifat representatif atau esensi tanda menurut Pierce (Van Zoest, 1992) adalah kemampuan mewakili gambaran sebuah benda, peristiwa, dan keadaan. Hasil representasi dari sebuah tanda disebut denotatum atau acuan. Misalnya kata *Duisburg* mengacu pada sebuah kota di Jerman.

- Tanda memiliki sifat interpretatif

Hasil interpretasi akan tanda diartikan sebagai *interpretant* dari tanda. *Interpretant* adalah tanda yang berkembang dari tanda yang terlebih dahulu ada dalam benak orang yang menginterpretasikannya, setelah dihubungkan dengan acuan. Misalnya jika seseorang mendengar kata *Duisburg* akan mengacu kepada kota Industri yang berada di daerah Ruhrgebiet.

Makna tanda yang sebenarnya adalah mengemukakan sesuatu. Apa yang dikemukakan oleh tanda, apa yang diacunya, disebut sebagai *object* dan juga disebut sebagai *designatum* atau *denotatum* atau dalam bahasa Indonesia disebut sebagai acuan. Menurut Pierce (Van Zoest, 1992: 7) sesuatu hal yang digunakan agar tanda dapat berfungsi disebut *ground*. Seringkali *ground* suatu tanda merupakan kode. Pada prinsipnya ada tiga hubungan antara tanda dengan acuannya, yaitu:

- hubungan antara tanda dan acuannya dapat berupa hubungan kemiripan; tanda itu disebut ikon. Ikon merupakan tanda yang dapat menggambarkan ciri utama sesuatu walaupun sesuatu yang dirujuk tersebut tidak ada. Ikon dapat terjadi karena adanya analogi atau pencitraan pertama suatu kata dengan gambaran lain yang dapat menimbulkan metafora,
- hubungan ini dapat timbul karena adanya kedekatan eksistensi; tanda ini disebut indeks. Indeks adalah tanda yang hadir secara asosiatif akibat terdapatnya hubungan khusus antara hasil rujukan yang sifatnya tetap, dan
- hubungan itu dapat pula merupakan hubungan yang terbentuk secara konvensional; tanda itu merupakan simbol. Simbol memiliki hubungan asosiatif dengan gagasan atau referensi serta dunia rujukannya.

Sebuah tanda memiliki hubungan dengan yang ditandai melalui tiga cara utama, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Tanda dapat menjadi ikon apabila tanda itu menyerupai atau sama dengan objeknya. Dalam hal ini ilustrasi unsur ikonis dalam bahasa ada pada kata-kata kiasan, metafora, serta argumen-argumen yang sifatnya analog, misalnya warna merah yang diilustrasikan dengan darah dan warna putih diilustrasikan dengan bersih. Suatu ikon berkaitan dengan tiga hal, yaitu:

- Kemiripan dalam kualitas yang sederhana, seperti dalam foto, gambar, atau tipologi.
- Diagramatikal, yaitu jika relasi bagian ikon cocok dengan relasi analog dari bagian objek. Misalnya diagram, atau tabel mengenai suatu data,
- Tanda yang berfungsi sebagai metafora. Misalnya ungkapan *anak itu kerbau* merupakan ilustrasi unsur ikonis untuk kata *bodoh*.

Agar suatu ikon dapat mempunyai relasi dinamis dan dapat dihubungkan dengan dunia nyata, maka harus dibantu dengan indeks. Tanda akan menjadi suatu indeks apabila merujuk pada sesuatu. Perujukan pada sesuatu tidak berarti sama dengan objeknya. Akan tetapi, tidak dapat dipisahkan dari objeknya. Misalnya merah merujuk pada keberanian dan putih merujuk pada kesucian. Jadi, kata rujukan ini merupakan hubungan antara pikiran dan objek.

Hubungan antara bentuk asli seperti 'darah' yang merujuk pada 'keberanian' sulit untuk ditentukan. Indeks tidak dapat digunakan kecuali terdapat simbol sehingga dapat dirujuk oleh indeks. Simbol adalah istilah yang dipakai dalam konteks yang berbeda-beda dan biasanya diasosiasikan dengan ide umum.

#### 2.4.2 Tanda dalam Sebuah Teks

Tanda atau lambang (Van Zoest, 1992: 11) itu merujuk pada sesuatu dan rujukan dari tanda atau lambang dapat berada di dalam teks maupun di luar teks. Dalam sebuah teks seseorang dapat melihat adanya persamaan suatu tanda tekstual dengan rujukannya yang dirujuk oleh ikon, indeks, dan simbol.

Indeks dalam sebuah teks adalah judul teks karena merupakan nama dari teks yang bersangkutan. Judul berperan dalam menjelaskan isi teks. Oleh karena itu, dalam sebuah teks terdapat penunjuk yang merujuk pada judul atau indeks yang menjelaskan kaitan antara judul dengan isi teks.

Ikon dalam sebuah teks dapat berupa foto, gambar, ikon diagramatik, dan ikon metafora. Ikon diagramatik tidak selalu merupakan diagram atau tabel. Dalam sebuah teks sastra ikon diagramatik dapat berupa gejala struktural yang bermakna, maksudnya adalah terdapat urutan yang terstruktur dan sistematis dalam sebuah teks yang unsur terpentingnya diletakkan di akhir atau gradasi meningkat. Selain ikon diagramatik dalam sebuah teks juga terdapat ikon metafora. Ikon metafora tidak memiliki kemiripan dengan rujukannya, tetapi antara yang dirujuk dan perujuk memiliki persamaan konsep. Misalnya *anak itu kerbau* merujuk pada *anak itu bodoh*. Kata kerbau merujuk kata bodoh karena ada sifat-sifat kerbau yang dipindahkan ke sifat seorang anak, yaitu sifat bodoh. Ikon metafora antara kerbau dan bodoh tidak memiliki kemiripan, tetapi memiliki kesamaan tanda melalui konsep.

#### 2.4.3 Tanda dalam Karya Sastra

Dalam skripsi ini saya tidak hanya menggunakan teori semiotika Van Zoest, tetapi juga menggunakan teori tentang tanda menurut Aminuddin dalam buku *Stilistik: Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Aminuddin (1995: 55) menjelaskan tentang kajian semiotika dalam sebuah studi sastra yang memiliki tiga asumsi, yaitu:

- a. karya sastra merupakan gejala komunikasi yang berkaitan dengan pengarang, bentuk karya sastra sebagai sistem tanda, dan pembaca,
- b. karya sastra merupakan salah satu bentuk penggunaan sistem tanda yang memiliki struktur dalam tingkatan tertentu, dan
- c. fakta dalam karya sastra harus direkonstruksi oleh pembaca sejalan dengan dunia pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca.

Berdasarkan ketiga asumsi tersebut dapat diketahui bahwa dalam sebuah karya sastra terdapat tanda-tanda yang menghubungkan antara pembaca dan pengarang. Pembaca dapat mengetahui fakta yang terkandung dalam karya sastra tersebut dengan mengaitkan tanda-tanda tersebut dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya.

Menurut Aminuddin (1995: 181), kata adalah satuan bentuk kebahasaan yang telah mengandung satuan makna tertentu. Kata sebagai tanda bahasa yang ada dalam penafsiran pemakai bahasa pada dasarnya adalah simbol. Simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri. Misalnya simbol yang tertulis sebagai “bunga” merujuk pada gambaran fakta yang disebut [BUNGA] sebagai sesuatu yang ada di luar bentuk simbolik itu sendiri. Simbol dalam sebuah teks merupakan kata atau sesuatu yang dapat dianalogikan sebagai kata yang telah terkait dengan penafsiran pembaca, kaidah pemakaian kata sesuai dengan konteks, dan variasi makna sesuai dengan pemakaian kata-katanya.

Hubungan antara simbol dan hal yang disimbolkan tidak selalu bersifat satu arah. Misalnya kata bunga tidak hanya memiliki hubungan timbal balik dengan gambaran [BUNGA], tetapi secara asosiatif juga dapat dihubungkan dengan keindahan, kelembutan, dan lain-lain. Bentuk simbolik ini menampilkan gambaran objek yang merujuk pada pencitraan, ide atau gagasan yang membentuk gambaran kata itu sendiri.